

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan jarak jauh (PJJ) menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia Nomor 119 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan pendidikan jarak jauh jenjang pendidikan dasar dan menengah, adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui penerapan prinsip-prinsip teknologi pendidikan/pembelajaran. Pendidikan jarak jauh jenjang pendidikan dasar dan menengah bertujuan meningkatkan perluasan dan pemerataan akses pendidikan, serta meningkatkan mutu dan relevansi (kemendikbud, 2014). Oleh karena itu, untuk menciptakan negara yang terus berkembang perlu didukung dengan pendidikan yang berkualitas. Namun, sejak munculnya *covid-19* kegiatan pendidikan menjadi kurang kondusif. Kondisi ini membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan berupa belajar dari rumah. Kebijakan pemerintah tersebut sangat berpengaruh besar pada dunia pendidikan, sehingga pada awal Maret 2020 semua institusi pendidikan baik kampus, SMA, SMK, SMP, SD dan TK berpindah menggunakan sistem pembelajaran daring (Sari et al., 2020).

Pembelajaran daring merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan tanpa adanya tatap muka langsung antara guru dan siswa, melainkan secara *online* dengan menggunakan jaringan internet (Funsu & Kusumawati, 2020). Proses pembelajaran daring dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi *classroom*, *video converence*, *telephone* atau *live chat*, *zoom*, *whatsapp group* ataupun melalui aplikasi khusus yang tersedia. Semua jenjang pendidikan yang ada di Indonesia harus menggunakan metode pembelajaran daring agar kegiatan belajar mengajar tetap berjalan seperti biasa (W. A. F. Dewi, 2020).

Proses pembelajaran daring dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun yang dipilih dan dianggap nyaman oleh siswa. Pembelajaran daring yang didesain dan disiapkan dengan baik memungkinkan siswa

untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Yuliani et al., 2020). Siswa bisa berinteraksi dengan guru dengan berbagai cara. Kemudian, siswa dapat mengakses materi dan mengirim tugas yang diberikan guru tanpa harus bertemu secara fisik di sekolah (Sadikin & Hamidah, 2020). Oleh karena itu, guru dituntut kreatif dalam penyampaian materi melalui media pembelajaran daring yang harus disesuaikan dengan jenjang pendidikannya. Pemikiran yang positif, inovatif dan kreatif akan dapat membantu menerapkan media pembelajaran daring sehingga menghasilkan capaian pembelajaran yang tetap berkualitas (Aisa & Lisvita, 2020).

Pembelajaran daring menuntut siswa untuk lebih aktif belajar mandiri selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Namun, banyak tugas yang diterima oleh siswa dan terdapat banyak keterbatasan dalam proses pembelajaran daring. Rasa ketidakpuasan pada siswa selama proses pembelajaran daring membuat siswa merasa berat dan sulit memahami materi pembelajaran. Banyak siswa yang merasa jika pembelajaran tatap muka bisa membuat siswa lebih mudah memahami penjelasan guru di sekolah. Hal seperti ini yang membuat siswa muncul rasa ketakutan akan kemajuan akademiknya. Rasa gagal dalam mencapai target yang diharapkan. Tekanan harus mampu belajar mandiri, konsentrasi tinggi dalam memperhatikan penjelasan guru selama kegiatan belajar mengajar daring yang sering terkendala *signal* sehingga tidak terdengar jelas suara guru, lelah dengan tugas yang menumpuk sebagai evaluasi selama proses pembelajaran, tekanan dari orang tua, dan pembengkakan biaya kuota internet membuat siswa stres dengan kehidupan akademiknya. Timbul rasa khawatir dengan nilai hasil akademik, sehingga terjadilah stres akademik (Funsu & Kusumawati, 2020).

Stres akademik adalah suatu kondisi atau keadaan di mana terjadi ketidaksesuaian antara tuntutan lingkungan dengan sumber daya aktual yang dimiliki siswa sehingga siswa semakin terbebani oleh berbagai tekanan. Tekanan ini memunculkan respon yang dialami oleh siswa berupa reaksi fisik, perilaku, pikiran, dan emosi yang negatif yang muncul akibat

adanya tuntutan sekolah atau akademik (Barseli et al., 2017). Kondisi psikologis yang dirasakan siswa dapat berupa perasaan khawatir, perasaan tidak enak, tidak pasti atau merasa sangat takut sebagai akibat dari suatu ancaman atau perasaan yang mengancam dimana sumber nyata dari kecemasan tersebut tidak diketahui dengan pasti. Kecemasan mempengaruhi hasil belajar siswa, karena kecemasan cenderung menghasilkan kebingungan dan distorsi persepsi. Distorsi tersebut dapat mengganggu belajar dengan menurunkan kemampuan memusatkan perhatian, menurunkan daya ingat, mengganggu kemampuan menghubungkan satu hal dengan yang lain. Jika kondisi psikologis siswa rendah maka siswa sulit menerima materi yang diberikan oleh guru yang juga berpengaruh juga terhadap hasil belajar, motivasi belajar serta prestasi belajar (Syamsurijal & Sarwan, 2021).

Walaupun banyak sekali kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran daring, sebagai seorang siswa siap tidak siap, mampu tidak mampu tetap harus patuh terhadap kebijakan dari pemerintah tersebut (Sari et al., 2020). Untuk dapat beradaptasi dengan kondisi tersebut maka seorang siswa perlu memiliki kemampuan untuk tetap bertahan dari setiap peristiwa yang sulit atau masalah yang terjadi dalam kehidupannya (Septiani & Fitria, 2016). Fenomena ini dikenal sebagai resiliensi. Resiliensi merupakan suatu usaha dari siswa sehingga mampu beradaptasi dengan baik terhadap keadaan yang menekan, sehingga siswa mampu untuk pulih dan berfungsi optimal dan mampu melalui kesulitan (Missasi & Izzati, 2019). Siswa pada masa pandemi *covid-19*, dengan tekanan-tekanan dan risiko buruk yang membahayakan dapat dihindari karena resiliensi akan membantu melindungi untuk mampu bertahan serta bangkit dari masalah yang dialaminya. Dalam kondisi yang serba sulit seperti ini resiliensi sangat dibutuhkan bagi siswa, karena apabila siswa memiliki resiliensi yang tinggi maka siswa akan dapat bangkit dan mampu bertahan walaupun dihadapkan dengan situasi yang sulit karena pandemi covid-19 (Kawitri et al., 2019).

Resiliensi merupakan kemampuan yang di miliki siswa untuk dapat bertahan dalam keadaan yang sulit dalam kehidupannya, kemauan berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan tersebut serta berusaha untuk bangkit dari keterpurukan sehingga dapat menjadi lebih baik (Ifdil & Taufik, 2012). Siswa yang resilien, indikatornya adalah memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi, tingkah laku dan atensi dalam menghadapi masalah (Widuri, 2012). Apabila mengalami kondisi sulit, siswa mempunyai motivasi yang tinggi untuk mencapai prestasi akademiknya (Zanthy, 2018). Semakin tinggi nilai resiliensi menunjukkan bahwa siswa tersebut semakin kuat dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup yang dialaminya, hal itu berarti siswa tersebut mampu menemukan bagian positif dari setiap pengalamannya yang menyakitkan sehingga dapat mengembangkan dirinya dalam berbagai aspek kehidupan (Fadila & Laksmiwati, 2014). Namun, siswa yang memiliki resiliensi tinggi tidak berarti terlepas dari kesedihan, kesusahan dan distress, akan tetapi dalam kondisi tersebut siswa mampu untuk menyikapinya dengan positif dan tetap mengembangkan dirinya kearah yang lebih baik (Setiawan & Pratitis, 2015).

Selain siswa dengan tingkat resiliensi tinggi, ada juga siswa dengan tingkat resiliensi rendah, indikatornya adalah kehilangan sikap teguh atau menyerah, tidak percaya diri dalam situasi sulit, sulit mengendalikan perilaku serta merasa orang lain acuh terhadap diri siswa (Rahmawati & Zhanty, 2018). Siswa yang memiliki resiliensi rendah cenderung lebih mengalami ketidak tenangan, kesedihan, kemarahan, serta menganggap bahwa kesulitan yang dihadapi merupakan beban hidupnya, sehingga beban tersebut dianggap sebagai suatu ancaman dan cepat mengalami frustrasi, malas dan memendam masalah sendiri (Zanthy, 2018). Selain itu pada diri siswa maka akan muncul konflik dalam dirinya, dan ketika mereka tidak dapat mengatasinya maka siswa akan mengalami penurunan dalam berprestasi, mudah mengalami kejenuhan, empati yang rendah, tidak mudah percaya, tidak kreatif dan memiliki keluarga yang tidak harmonis (Nay & Diah, 2013).

Selain dari pada itu, terdapat siswa yang tidak bisa resilien, indikatornya adalah siswa menjadi kesulitan untuk dapat bangkit dari masalahnya serta tidak mampu mengontrol dirinya sendiri, tidak memiliki panutan (G. K. Dewi, 2015). Sehingga dalam menyikapi suatu masalah cenderung putus asa, mudah stres karena kemampuannya kecil serta tidak memiliki visi dan keyakinan untuk bangkit menuju kehidupan yang lebih baik (Setiawan & Pratitis, 2015). Selain dari pada itu, siswa memiliki kesulitan dalam regulasi emosi, sulit untuk beradaptasi, menjalin relasi dengan orang lain serta mempertahankan hubungan yang telah terjalin dengan orang lain (Widuri, 2012).

Namun, berbeda dengan yang terjadi di SMK Strada Daan Mogot yang baru-baru ini berhasil melalui Uji Kompetensi Kejuruan (UKK) program keahlian Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP). Sebanyak 26 siswa OTKP sukses mengikuti UKK selama 2 hari. Pandemi memaksa siswa maupun guru untuk beraktivitas melalui pembelajaran jarak jauh. Hal ini tentu membuat siswa dan guru kesulitan dalam belajar. Apalagi sekolah kejuruan mempunyai tuntutan kompetensi yang harus dicapai. Tapi siswa Damos berhasil survive di tengah situasi ini (Britto, 2021). Selanjutnya ada Sulfiani, siswi kelas XII SMA Filial yang menginduk ke SMA Negeri 1 Anggana. Ia duduk di ujung dermaga saat matahari sedang terik-teriknya demi untuk mengikuti ujian daring. Mirisnya, Ia harus rela berdampingan dengan ikan asin yang berjajar rapi dijemur dan mengeluarkan bau tak sedap. Untuk mengurangi teriknya sengatan matahari, sebuah sarung dililitkan di kepalanya (Zain, 2020). Sejumlah pelajar SD hingga SMA sederajat di Desa Tlogoharjo, Kecamatan Giritontro, Wonogiri, terpaksa mendaki bukit terjal dan cukup merepotkan bagi mereka demi mengikuti pembelajaran secara *online*. Mencari sinyal ke bukit merupakan satu-satunya cara agar anak-anak di Desa Tlogoharjo tetap bisa mengenyam pendidikan di tengah pandemi covid-19 (Munandar, 2020).

Pandemi covid-19 tak menjadi halangan bagi siswa untuk meraih prestasi. Mereka bisa menunjukkan kemampuannya dalam ajang

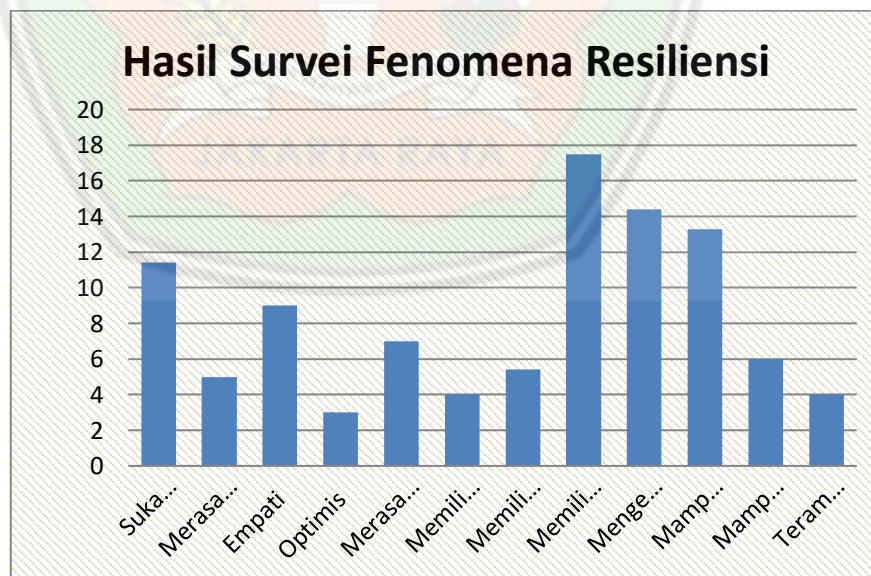
kompetensi tingkat nasional. Salah satunya, siswa SMKN 1 Denpasar Bali bernama Skensa yang mampu berprestasi di tingkat nasional. Dalam lomba kompetensi siswa (LKS) 2020 se-Indonesia secara daring, Skensa berhasil meraih tiga medali. Artinya, dalam masa pandemi siswa juga mampu untuk berprestasi dari rumah (Naradha, 2020). Dengan pembelajaran sistem daring saat ini, menjadi tantangan tersendiri bagi para siswa dan siswi di Indonesia dan khususnya di Sulut. Putri Pinontoan, adalah salah satu Siswi kelas 10 di SMA Negeri 8 Manado ini mengungkapkan, saat dirinya mulai masuk di SMA, pandemi covid-19 melanda Indonesia dan akhirnya dia belum merasakan suasana pembelajaran tatap muka saat duduk dibangku SMA sampai saat ini. Namun, Putri Pinontoan tetap semangat belajar daring dimasa pandemi covid-19 (Madina, 2020).

Pandemi sudah satu tahun lebih berlalu, namun pada kenyataannya siswa belum bisa untuk resilien. Hal tersebut dibuktikan peneliti dengan melakukan wawancara pada tanggal 30 November 2020 dengan siswa di SMKN 1 Tirtajaya Karawang sebanyak 13 responden melalui wawancara tatap muka secara langsung. Hasil wawancara kepada 4 dari 13 siswa mengatakan mengalami panik, tidak tenang dan gelisah saat pembelajaran daring berlangsung, merasa yakin akan mendapat nilai rendah di kelas, sering mendapatkan nilai rendah di sekolah hingga dijauhi oleh teman, merasa teman-teman di kelas mengucilkannya serta merasa minder berteman dengan teman sekolah yang memiliki fasilitas lengkap sebagai sarana pembelajaran daring dan pasrah dengan keadaan sulit yang terjadi pada masa pandemi covid-19 ini, pernah mendapat nilai bagus di kelas tapi guru tidak memujinya seperti pada siswa yang lain. 2 dari 13 responden mengatakan mudah stres dengan berbagai situasi sulit yang terjadi, sering telat mengumpulkan tugas daring, merasa kesulitan belajar dengan metode pembelajaran daring serta menganggap sebagai siswa yang gagal saat mendapatkan nilai rendah dan marah bahkan membanting benda yang ada di sekitar saat terjadi hambatan dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan metode daring, serta tidak memiliki cara mengatasi kejenuhan saat

belajar daring. 3 dari 13 responden mengatakan walaupun sedang mengalami kesulitan dan kesedihan, tapi mampu merasakan kesedihan yang dirasakan temannya, saat ada masalah lebih memilih memendamnya sendiri, keluarga acuh apapun yang terjadi pada responden dan tidak diberikan semangat dari keluarga saat sedih mendapat nilai terendah. 2 dari 13 responden mengatakan teman-teman menolak diajak berdiskusi saat mengerjakan tugas daring, tidak memiliki orang yang dapat dijadikan panutan agar semangat belajar, malas belajar walaupun nilainya rendah. Hal ini sesuai dengan indikator resiliensi yang rendah yaitu merasa tenang, optimis, merasa dicintai, merasa diperhatikan, memiliki keluarga yang stabil, memiliki *good role models*, mempunyai rasa bangga terhadap dirinya sendiri, memiliki orang yang dapat dipercaya, mengerjakan pekerjaan hingga selesai, mampu menghasilkan ide-ide baru, terampil berkomunikasi dengan orang lain dan mampu mengendalikan perilaku menurut Grotberg (2001).

Gambar 1.1

Hasil Survei Fenomena Resiliensi



Peneliti melakukan survei pada 7 Desember 2020 terhadap siswa di SMKN 1 Tirtajaya Karawang sebanyak 30 responden. Berdasarkan hasil survei pada gambar 1.1 memiliki keterkaitan dengan resiliensi. Indikator

resiliensi yang paling tinggi yaitu memiliki orang yang dapat dipercaya dengan persentase 17.5%, mengerjakan pekerjaan hingga selesai dengan persentase 14.4%, mampu menghasilkan ide-ide baru dengan persentase 13.3%, suka belajar dengan persentase 11.4%, empati dengan persentase 9%, merasa diperhatikan dengan persentase 7%, mampu mengendalikan perilaku dengan persentase 6%, memiliki *good role models* dengan persentase 5.4%, merasa tenang dengan persentase 5%, memiliki keluarga yang stabil dengan persentase 4%, terampil berkomunikasi dengan orang lain dengan persentase 4%, dan indikator resiliensi yang paling rendah yaitu optimis dengan persentase 3%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan sementara bahwa siswa di SMKN 1 Tirtajaya Karawang memiliki kecenderungan resiliensi yang rendah, khususnya pada indikator optimis yang berkaitan dengan kekuatan yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Missasi & Izzati, 2019), yang menyatakan bahwa resiliensi merupakan suatu usaha dari individu sehingga mampu beradaptasi dengan baik terhadap keadaan yang menekan, sehingga mampu untuk pulih dan berfungsi optimal dan mampu melalui kesulitan. Seorang yang resilien dapat bangkit kembali dari tuntutan ataupun situasi yang tidak menyenangkan dalam hidupnya (Nay & Diah, 2013). Merasa berharga dan bermakna, merupakan hal yang penting dalam proses pengembangan diri, sehingga bagaimana seorang individu menilai dirinya apakah akan mampu atau tidak dalam menjalankan sesuatu, merupakan sebagian dari faktor yang mempengaruhi tingkat resiliensi seseorang. Sesuai dengan salah satu faktor resiliensi yaitu *self esteem* (Saraswati et al., 2017). Selain itu menurut Grotberg (2001) salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah *self esteem*.

Refnadi (2018) menyatakan bahwa *Self esteem* merupakan penilaian seseorang secara umum terhadap dirinya sendiri, baik berupa penilaian negatif maupun penilaian positif yang akhirnya menghasilkan perasaan keberhargaan atau kebergunaan diri dalam menjalani kehidupan. *Self esteem* juga merupakan nilai yang ditanamkan dan menunjukkan pada

orientasi positif atau negatif dari individu itu sendiri (Karmila & Mukhlis, 2013). *Self esteem* sebagai suatu kemampuan seseorang untuk dapat melakukan penghargaan terhadap diri sendiri. Kemampuan menghargai diri tidak dapat dilepaskan dengan kemampuan untuk menerima diri sendiri. Bila individu sudah mampu menerima diri, maka ia akan dapat menghargai dirinya dengan baik (Damayanti & Nurjannah, 2016).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, memaparkan bahwa kuatnya resiliensi berdampak pada siswa untuk bertahan, berusaha untuk menyesuaikan diri dengan realita, berusaha mengatasi masalah yang sedang dihadapinya dengan tetap melakukan aktivitas positif apapun yang dapat mereka lakukan saat ini serta mendorong seseorang untuk memiliki *self esteem* yang tinggi pada masa pandemi *covid-19*. Siswa dengan *self esteem* yang tinggi akan memiliki resiliensi yang tinggi pula. Tingginya *self esteem* seseorang berkontribusi terhadap kemampuan seseorang menghadapi atau beradaptasi terhadap tantangan dan tekanan hidup. Sedangkan siswa yang mudah menyerah, pasrah begitu saja pada takdir dan memiliki kecenderungan untuk senantiasa bersikap negatif, dapat dikatakan sebagai individu yang memiliki tingkat resiliensi yang rendah.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara *self esteem* dengan resiliensi siswa pada masa pandemi *covid-19* di SMKN 1 Tirtajaya Karawang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang ada, maka peneliti merumuskan masalah, yaitu apakah terdapat hubungan antara *Self Esteem* dengan Resiliensi siswa pada masa pandemi *covid-19* di SMKN 1 Tirtajaya Karawang?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *Self Esteem* dengan Resiliensi siswa pada masa pandemi *covid-19* di SMKN 1 Tirtajaya Karawang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu psikologi, dan menambahkan wawasan baru bagi pembaca tentang resiliensi pada siswa kaitannya dengan *self esteem*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berharga bagi siswa tentang pentingnya resiliensi.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam menangani berbagai macam kasus resiliensi yang terjadi pada siswa terutama pada masa covid-19 dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya yang sama dengan penelitian ini.

1.5 Keaslian Penelitian

Untuk menyatakan keaslian penelitian ini, maka perlu adanya kajian pustaka dari penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis kaji. Adapun penelitian tersebut diantaranya adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Lete et al. (2019) dengan judul Harga Diri dengan Resiliensi Remaja di Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang. Perbedaan pada penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian yaitu remaja di Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang, variabel bebas yaitu harga diri dan variabel terikat yaitu resiliensi, tempat penelitian yang dilakukan di Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang, serta teknik analisis data yang digunakan *pearson product moment*. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti, perbedaannya terletak pada subjek yaitu siswa di SMKN 1 Tirtajaya Karawang, variabel bebas yaitu *self esteem* dan variabel terikat yaitu resiliensi, tempat penelitian dilakukan di SMKN 1 Tirtajaya Karawang, serta teknik analisis data yang digunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi dan uji hipotesis korelasi *spearman's rho*.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nofryani et al. (2019), mengenai *Self Esteem* dengan Resiliensi pada Anak Jalanan di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru. Perbedaan pada penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian yaitu anak jalanan di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru, variabel bebas yaitu *self esteem* dan variabel terikat yaitu resiliensi, tempat penelitian yang dilakukan di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru, serta teknik analisis data yang digunakan uji asumsi atau uji prasyarat dengan menggunakan bantuan SPSS *for window Ver. 23* berupa uji normalitas, uji linieritas, uji homogenitas, dan uji hipotesis dengan *pearson product moment*. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti, perbedaannya terletak pada subjek yaitu siswa di SMKN 1 Tirtajaya Karawang, variabel bebas yaitu *self esteem* dan variabel terikat yaitu resiliensi, tempat penelitian dilakukan di SMKN 1 Tirtajaya Karawang, serta teknik analisis data yang digunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi dan uji hipotesis korelasi *spearman's rho*.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Anggraini et al. (2017), mengenai Efikasi Diri dengan Resiliensi Menghadapi Ujian pada Siswa Kelas XII SMAN 1 Trawas. Perbedaan pada penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian yaitu siswa kelas XII SMAN 1 Trawas, variabel bebas yaitu efikasi diri dan variabel terikat yaitu resiliensi, tempat penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Trawas, serta teknik analisis data yang digunakan analisis deskriptif, uji prasyarat berupa uji normalitas, dan uji korelasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti, perbedaannya terletak pada subjek yaitu siswa di SMKN 1 Tirtajaya Karawang, variabel bebas yaitu *self esteem* dan variabel terikat yaitu resiliensi, tempat penelitian dilakukan di SMKN 1 Tirtajaya Karawang, serta teknik analisis data yang digunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi dan uji hipotesis korelasi *spearman's rho*.